



PENINGKATAN NILAI MORAL ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI METODE BERCEKITA INTERAKTIF DI TK KOMBELI KECAMATAN PASARWAJO

Viona¹, Rachman Saleh²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton

Email: yionakom123@gmail.com

doi: <https://doi.org/10.35326/JLA.v8i4>

Abstrak: Peningkatan Nilai Moral Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode BerceKita Interaktif Di TK Kombeli Kecamatan Pasarwajo. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurang optimalnya pembiasaan perilaku moral anak usia 5-6 tahun di TK Kombeli. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan nilai moral anak melalui metode bercerita interaktif. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus dan 3 kali pertemuan dalam satu siklus. Subjek penelitian adalah 15 anak kelompok B terdiri dari 6 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pra siklus, indikator 1 (jujur) hanya 4 atau 26,6 % anak yang perilaku moralnya berkembang sesuai harapan, pada siklus I terdapat 9 atau 60% dari jumlah seluruh anak berkembang sesuai harapan, dan pada siklus II meningkat menjadi 15 atau 100% anak. Indikator 2 (tolong menolong) pra siklus hanya 1 anak yang berkembang sesuai harapan, pada siklus I terdapat 5 atau 33,3% dari jumlah seluruh anak berkembang sesuai harapan, dan pada siklus II meningkat menjadi 15 atau 100% anak. Indikator (rasa hormat) pra siklus terdapat 4 atau 26,6% anak yang berkembang sesuai harapan, pada siklus I terdapat 6 atau 40% dari jumlah seluruh anak berkembang sesuai harapan, dan pada siklus II meningkat menjadi 13 atau 86,6% anak. Indikator 4 (tanggung jawab), pra siklus terdapat 1 atau 6,6 % anak yang berkembang sesuai harapan, pada siklus I terdapat 3 atau 53,3% dari jumlah seluruh anak berkembang sesuai harapan, dan pada siklus II meningkat menjadi 15 atau 100% anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan nilai moral anak melalui pembelajaran perilaku moral dalam metode bercerita interaktif di Kelompok Bermain TK Kombeli telah mampu menerapkan pembiasaan tersebut.

Kata kunci: Nilai moral, Metode BerceKita, Anak

Abstract: Improving Moral Values of 5-6 Year Old Children Through Interactive Storytelling Methods at Kombeli Kindergarten, Pasarwajo District. This research is motivated by the less than optimal habituation of moral behavior of 5-6 year old children at Kombeli Kindergarten. This research aims to improve children's moral values through interactive storytelling methods. This research is a Classroom Action Research (CAR) which is carried out in 2 cycles and 3 meetings in one cycle. The subjects of the research were 15 children in group B consisting of 6 boys and 9 girls. The results of the study showed that in the pre-cycle, indicator 1 (honesty) only 4 or 26.6% of children whose moral behavior developed as expected, in cycle I there were 9 or 60% of the total number of children developed as expected, and in cycle II it increased to 15 or 100% of children. Indicator 2 (helping each other) in the pre-cycle only 1 child developed as expected, in cycle I there were 5 or 33.3% of the total number of children developed as expected, and in cycle II increased to 15 or 100% of children. The pre-cycle indicator (respect) showed that 4 or 26.6% of children developed as expected. In cycle I, 6 or 40% of the total number of children developed as expected, and in cycle II, this increased to 13 or 86.6%. Indicator 4

(responsibility), pre-cycle, there was 1 or 6.6% of children who developed as expected, in cycle I, 3 or 53.3% of the total number of children developed as expected, and in cycle II, this increased to 15 or 100%. Thus, it can be concluded that increasing children's moral values through learning moral behavior using the interactive storytelling method in the Kombeli Kindergarten Playgroup has been able to implement these habits.

Keywords: *moral values, storytelling method*

1. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan masa keemasan (golden age), oleh karena itu pendidikan pada masa dini merupakan pendidikan yang sangat fundamental dan sangat menentukan perkembangan selanjutnya. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, bahasa, sosial emosional, dan moral agama anak. Saat ini, perkembangan otak pada seseorang terjadi dengan sangat pesat selama hidupnya. Proses ini berlangsung dari masa kehamilan hingga anak-anak, yakni dari lahir sampai usia enam tahun (Sutrisno, 2021).

Dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk dikembangkan adalah pendidikan moral. Pentingnya menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak sejak usia dini adalah agar diharapkan karakter-karakter yang diperolehnya akan menjadi kebiasaan yang melekat pada dirinya ketika dewasa. Menurut Setianingsih (Parapat & Khadijah, 2023), pendidikan anak usia dini mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter dan perkembangan anak merupakan fase kritis dimana mereka sangat rentan, memberikan peluang besar untuk menanamkan nilai-nilai moral mendasar yang akan menjadi prinsip panduan sepanjang hidup mereka. Dengan demikian, anak-anak dapat memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kesejahteraan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran aktif orang tua, guru, dan masyarakat sangat diperlukan untuk bersama-sama menggalakan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap kesempatan, khususnya terhadap anak-anak usia dini, baik di dalam keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat yang alami.

Pendidikan nilai moral dapat membantu anak dalam membangun sikap disiplin, kejujuran, empati, tanggung jawab, serta rasa hormat terhadap sesama. Namun dalam praktiknya masih banyak ditemukan permasalahan moral di lingkungan anak usia dini, seperti kurangnya sikap saling menghormati, berkata tidak jujur, enggan menolong teman, atau kurang bertanggungjawab terhadap tugas sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi terhadap nilai-nilai moral belum maksimal, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang tepat, menyenangkan, dan sesuai dengan dunia anak.

Lembaga PAUD merupakan salah satu bagian yang dapat mempengaruhi perkembangan perilaku moral anak. Lingkungan ini memberikan kebebasan bagi anak untuk berinteraksi dengan orang dewasa dan teman sebayanya. Lembaga PAUD beserta sumber daya manusia yang terdapat didalamnya memiliki peranan penting dalam memberikan contoh dan pembiasaan berperilaku moral yang baik bagi anak dan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan perilaku moral baik anak. Perilaku moral baik anak dapat ditunjukkan dari bagaimana anak dapat berperilaku yang menunjukkan sopan santun, kepedulian, kejujuran, tanggungjawab dan taat pada peraturan yang berlaku.

Di TK Kombeli, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan motorik, tetapi juga berupaya mengembangkan nilai-nilai moral melalui kegiatan bermain

dan pembiasaan perilaku baik. Namun demikian, dalam pelaksanaannya, peningkatan nilai moral belum sepenuhnya dilakukan. Kenyataan menunjukkan bahwa perkembangan moral anak belum optimal. Hasil pengamatan awal di TK Kombeli memperlihatkan adanya beberapa permasalahan, antara lain: masih ada anak yang belum jujur dalam mengakui kesalahan, kurang terbiasa menolong teman yang membutuhkan bantuan, kurang menghormati guru maupun teman sebaya, serta belum menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas sederhana yang diberikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak memerlukan pembiasaan dan stimulasi yang tepat agar nilai moral dapat berkembang dengan baik.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk menanamkan nilai moral adalah melalui metode bercerita interaktif. Bercerita merupakan kegiatan yang dekat dengan dunia anak, karena anak senang mendengarkan kisah, dongeng, maupun cerita bergambar. Metode cerita adalah sesuatu yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan berita, informasi atau cerita, baik secara lisan maupun tulisan. Bercerita membuat anak senang dan tertarik dengan isi cerita yang diceritakan. Selain itu, anak-anak mendapatkan banyak pengalaman dengan mendengarkan cerita. Metode bercerita merupakan metode yang memiliki daya tarik dalam menyentuh emosi anak (Hasmiati, 2024).

Melalui cerita, guru dapat menyampaikan pesan moral secara tidak langsung dengan cara yang menyenangkan. Cerita yang dikemas secara interaktif memungkinkan anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat aktif melalui tanya jawab, menanggapi isi cerita, maupun bermain peran berdasarkan tokoh dalam cerita. Dengan keterlibatan aktif tersebut, anak lebih mudah memahami dan menginternalisasi pesan moral yang terkandung dalam cerita. Misalnya, melalui tokoh yang jujur, anak belajar pentingnya berkata benar; melalui tokoh yang suka menolong, anak terinspirasi untuk peduli kepada teman; atau melalui tokoh yang bertanggung jawab, anak belajar menyelesaikan tugasnya dengan baik.

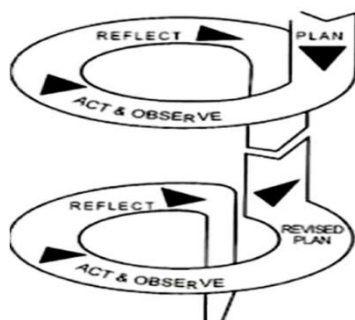
Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Nilai Moral Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bercerita Interaktif di TK Kombeli”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang efektivitas metode bercerita interaktif dalam menumbuhkan perilaku moral anak, khususnya pada aspek kejujuran, tolong-menolong, rasa hormat dan tanggung jawab.

2. Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh seorang guru yang juga berperan sebagai peneliti dikelasnya atau biasa juga berkolaborasi dengan orang lain dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksi tindakan secara kolaboratif dan partisipatif. Bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan yang dilakukan.

Menurut Dwi Susilowati dalam (Iii & Penelitian, 2023) Penelitian tindakan kelas memberikan pendekatan baru untuk memperbaiki dan meningkatkan pengalaman belajar mengajar di dalam kelas dengan memperhatikan siswa. Interaksi siswa selama pembelajaran bisa digunakan sebagai bahan observasi bagi pengajar dan dapat dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru-guru lainnya.

Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart, indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan nilai moral anak usia 5-6 tahun melalui metode bercerita interaktif di TK Kombeli. Gambaran desain penelitian model Kemmis dan Taggart.



Model spiral Kemmis dan Me Taggart digunakan penelitian karena sesuai dengan prosedur penelitian yang akan dilaksanakan nanti. Model spiral Kemmis dan Me Taggart ini terdiri dari 4 komponen yaitu rencana, tindakan dan pengamatan, refleksi. Penelitian ini dilakukan di Kelompok Bermain TK Kombeli pada semester ganjil tahun ajaran 2025-2026 dengan subjek penelitian Kelompok Bermain TK Kombeli.

Dalam penelitian kuantitatif, presentasi (%) digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh. Kita dapat menghitung persentase tingkat keberhasilan suatu kegiatan dengan membagi jumlah total anak yang disurvei dengan jumlah anak-anak yang mampu memenuhi indikator pencapaian dan kemudian mengalikan hasilnya dengan 100% (Handayani & Windasari, 2024).

$$\text{Rumus : } P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka presentase

F : Frekuensi yang sedang dicari persentase

N : Jumlah kasus (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh adanya hasil penelitian yang cukup signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari perhatian, antusias dan keaktifan anak-anak dalam mengikuti proses pembelajaran yang diterapkan melalui penelitian tindakan kelas dengan metode bercerita interaktif menggunakan media visual berupa tayangan yang ditampilkan melalui layar/infokus. Penggunaan metode bercerita interaktif melalui media visual (video) ini bertujuan untuk meningkatkan nilai moral anak usia 5-6 tahun di TK Kombeli. Menurut Ponglimbong dan Talo (Ponglimbong & Talo, 2024), implementasi pengembangan nilai moral melalui metode bercerita tidak hanya dilakukan oleh guru dengan bercerita dari buku namun menggunakan media lain yang mendukung seperti gambar, video dan audio. Hal ini menjadi pusat perhatian bagi siswa karna dengan media dapat mempengaruhi keseriusan siswa dalam mendengarkan cerita yang disampaikan. Selain karna adanya media tersebut pemilihan cerita yang disampaikan oleh guru sangat berpengaruh untuk menarik minat siswa. Dengan metode bercerita ini diharapkan agar guru terus terus berinovasi dalam mengajarkan nilai-nilai moral melalui metode bercerita kepada siswa terlebih khusus anak usia dini dengan fokus pada bahan dan media yang digunakan. Sebuah riset mengungkapkan bahwa penggunaan media buku bergambar dalam bercerita dapat diartikan

sebagai permainan simbolis, yang memiliki tujuan untuk menumbuhkan autotelisme dan kenikmatan, serta penciptaan gambaran mental yang menyerupai kenyataan. Untuk menanamkan nilai-nilai moral dan agama pada anak, pendidikan haruslah menarik dan menyenangkan.

Secara umum, respon anak didik pada kegiatan pembelajaran nilai moral menggunakan metode bercerita interaktif melalui media visual (video) berjalan dengan baik. Anak-anak sangat antusias, fokus dan tenang meskipun masih ada satu atau dua anak yang berbicara dengan teman duduknya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan dari penggunaan metode bercerita melalui media visual (video) dalam proses pembelajaran adalah untuk menarik perhatian anak terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Sehingga dengan penggunaan cara yang kreatif akan memperbesar kemungkinan bagi siswa untuk belajar lebih banyak, merealisasikan apa yang dipelajarinya dengan baik.

Hasil penelitian pada Siklus I dan Siklus II menunjukkan adanya peningkatan pembiasaan perilaku nilai moral jujur, tolong menolong, rasa, hormat dan tanggung jawab. Peningkatan perilaku nilai moral jujur, tolong menolong, rasa hormat, dan tanggung jawab dalam metode bercerita interaktif sudah memenuhi harapan peneliti apabila dibandingkan dengan sebelumnya. Oleh karena itu peneliti dan guru memberikan tindakan pada anak sampai pada siklus II. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi yang dilakukan pra siklus dan selama tindakan siklus I dan siklus II, diperoleh peningkatan pada setiap pertemuan yang diamati. Peningkatan dapat dilihat pada tabel perilaku moral menggunakan metode bercerita interaktif melalui media visual (video), prasiklus, siklus I dan siklus II berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Indikator	Prasiklus			Siklus I			Siklus II		
	BB	MB	BSH	BB	MB	BSH	B B	MB	BSH
1	5(33,3%)	6(40%)	4(26,6%)	1(6,6%)	5(33,3%)	9(60%)	-	-	15(100%)
2	7(46,6%)	7(46,6%)	1(6,6%)	1(6,6%)	9(60%)	5(33,3%)	-	-	15(100%)
3	8(53,3%)	3(20%)	4(26,6%)	2(13,3%)	7(46,6%)	6(40%)	-	2(13,3%)	13(86,6%)
4	6(40%)	8(53,3%)	1(6,6%)	-	7(46,6%)	8(53,3%)	-	-	15(100%)
Rata-rata (%)	41,10%	37,90%	16,60%	6,60%	46,60%	46,60%	0%	3,30%	96,60%

Tabel diatas menunjukkan bahwa indikator 1 (jujur) pada pra siklus terdapat 5 anak (33,3%) belum menunjukkan perkembangan, 6 anak (40%) mulai berkembang dan 4 atau 26,6 % anak perilaku moralnya berkembang sesuai harapan. Selanjutnya pada siklus I hanya 1 anak yang belum menunjukkan perkembangan, 5 anak (33,3%) mulai berkembang, dan 9 atau 60% dari jumlah seluruh anak berkembang sesuai harapan. Kemudian pada siklus II meningkat menjadi 15 atau 100% anak berkembang sesuai harapan.

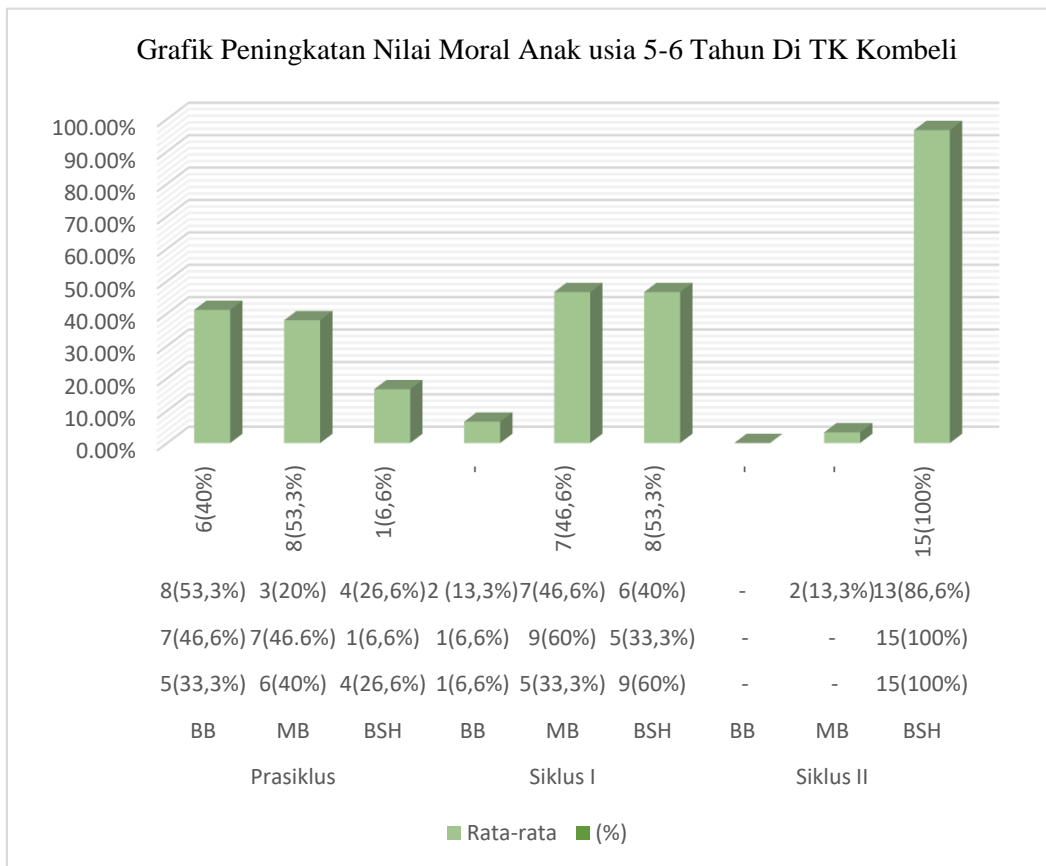
Indikator 2 (tolong menolong) pada pra siklus terdapat 7 anak (46,6%) belum menunjukkan perkembangan, 7 anak (46,6%) mulai berkembang dan hanya 1 atau (6,6%)

anak perilaku moralnya berkembang sesuai harapan. Selanjutnya pada siklus I hanya 1 anak (6,6%) yang belum menunjukkan perkembangan, 9 anak (33,3%) mulai berkembang, dan 5 atau 33,5% dari jumlah seluruh anak berkembang sesuai harapan. Kemudian pada siklus II meningkat menjadi 15 atau 100% anak berkembang sesuai harapan.

Indikator 3 (rasa hormat) pada pra siklus terdapat 8 anak (53,3%) belum menunjukkan perkembangan, 3 anak (20%) mulai berkembang dan hanya ada 4 atau (26,6%) anak perilaku moralnya berkembang sesuai harapan. Selanjutnya pada siklus I hanya 2 anak (13,3%) yang belum menunjukkan perkembangan, 7 anak (46,6%) mulai berkembang, dan 6 atau 40% dari jumlah seluruh anak berkembang sesuai harapan. Kemudian pada siklus II meningkat menjadi 15 atau 100% anak berkembang sesuai harapan dan 2 atau 13,3% anak yang masih berada dalam kategori mulai berkembang.

Indikator 4 (tanggung jawab) pada pra siklus terdapat 6 anak (40%) belum menunjukkan perkembangan, 8 anak (53,3%) mulai berkembang dan hanya 1 atau (6,6%) anak perilaku moralnya berkembang sesuai harapan. Selanjutnya pada siklus I terdapat 7 anak (46,6%) mulai berkembang, dan 8 atau 53,3% dari jumlah seluruh anak berkembang sesuai harapan. Kemudian pada siklus II meningkat menjadi 15 atau 100% anak berkembang sesuai harapan.

Hasil Peningkatan Nilai Moral Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Interaktif



Berdasarkan presentase kegiatan anak, pada pra siklus nilai moral anak sebagian besar berada pada kategori belum berkembang. Persentase rata-rata nilai moral anak hanya 16,6%. Ini disebabkan karena perilaku moral belum tampak pada sebagian anak, dan anak masih membutuhkan bimbingan penuh dari guru. Kondisi tersebut menjadi dasar perlunya

tindakan melalui penerapan metode bercerita interaktif pada siklus I untuk meningkatkan nilai moral anak.

Selanjutnya pada siklus I perkembangan nilai moral anak mencapai 46,60% dari yang sebelumnya hanya 16,60 % mengalami peningkatan 30%. Secara umum dari keempat aspek nilai moral anak tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan proses pembelajaran pada siklus I sudah baik tapi belum mencapai target yang ditetapkan, karena hasil jumlah rata-ratanya hanya 46,60%. Hasil ini dikarenakan guru yang belum terbiasa menggunakan metode bercerita. Selain itu, masih ada beberapa anak yang belum fokus menyimak cerita sehingga pembelajaran pesan-pesan moral dalam cerita tidak tersampaikan pada anak-anak sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Kemudian, pada siklus II pembelajaran keempat nilai moral lebih meningkat dibandingkan siklus I, dari yang sebelumnya nilai rata-rata hanya 46,60% meningkat menjadi 96,60%. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya anak yang aktif dalam proses pembelajaran mulai dari menyimak dan menjawab pertanyaan sederhana yang diberikan oleh guru terkait dengan isi cerita. Walaupun pada Siklus II sudah terjadi peningkatan, masih ada 2 (13,3%) anak yang berada pada kategori mulai berkembang yakni pada indikator 3 (rasa hormat). Ini disebabkan karena perilaku moral yang ditunjukkan belum konsisten dan nilai moral belum sepenuhnya menjadi kebiasaan. Anak masih perlu diingatkan dan masih membutuhkan contoh dari guru atau orang lain.

Secara keseluruhan, peningkatan nilai moral anak usia 5-6 tahun menunjukkan hasil yang baik melalui metode bercerita interaktif. Anak mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa metode bercerita interaktif efektif dalam meningkatkan nilai moral anak.

Dengan demikian kesimpulan yang dapat di tarik adalah melalui pembelajaran perilaku nilai moral dalam berkata jujur, tolong menolong, rasa hormat dan tanggung jawab dalam metode bercerita interaktif anak di Kelompok Bermain TK Kombeli telah mampu menerapkan pembiasaan tersebut. Hal ini dapat dibuktikan pada penelitian sebelumnya oleh Dina Novita dan Akbari (2020) dengan judul Upaya Meningkatkan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Di Tk Tunas Karya Kota Pagar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan moral anak. Peningkatan tersebut membuktikan bahwa metode bercerita efektif dalam mengembangkan nilai moral pada anak usia dini. Dengan demikian, metode bercerita layak digunakan untuk meningkatkan perkembangan moral anak.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan hasil penelitian aktivitas anak dengan pelaksanaan penelitian yaitu dua siklus, dimana Siklus I dan Siklus II terdiri dari tiga kali pertemuan yang terdapat empat rangkaian kegiatan yaitu kegiatan awal, inti, kegiatan istirahat dan kegiatan akhir telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pada Siklus I, penelitian diperoleh persentase ketercapaian 46,6%. Data hasil perhitungan nilai individual, dapat dilihat bahwa anak memperoleh indikator 1 terdapat 9 anak dengan persentase 60% berkembang sesuai harapan (BSH). Pada Indikator 2, terdapat 5 anak dengan persentase 33,3% berkembang sesuai harapan (BSH). Pada indikator 3, terdapat 6 anak dengan persentase 40% berkembang sesuai harapan (BSH). Pada indikator 4, terdapat 8 anak dengan persentase 53,3% berkembang sesuai harapan (BSH). Pada Siklus II penelitian, diperoleh persentase ketercapaian 96,6%. Data hasil perhitungan nilai individual, dapat dilihat bahwa anak memperoleh indikator 1 terdapat 15 anak dengan persentase 100% berkembang sesuai harapan (BSH). Pada Indikator 2, terdapat 15 anak

dengan persentase 100% berkembang sesuai harapan (BSH). Pada indikator 3, terdapat 13 anak dengan persentase 86,6% berkembang sesuai harapan (BSH). Pada indikator 4, terdapat 15 anak dengan persentase 100% berkembang sesuai harapan (BSH). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pembiasaan perilaku moral menggunakan metode bercerita interaktif melalui media visual (tayangan video) dapat meningkatkan nilai moral (jujur, tolong-menolong, rasa hormat dan tanggung jawab) anak.

Daftar Pustaka

- Aisyah, A. N., Aristiana, D. E., Ariqoh, H., & Muhid, A. (2022). Penerapan Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak Pra Sekolah: Sebuah Systematic Review. *Jurnal Pg-Paud Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini, Volume 9*(Nomor 2), 41–48.
- Angkur, M. F. M., & Sum, T. A. (2023). *Metode Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini. 2, Vol 5, 2, 6.*
- Darihastining, S., Aini, S. N., Maisaroh, S., & Mayasari, D. (2021). Penggunaan Media Audio Visual Berbasis Kearifan Budaya Lokal Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 5*(Issue 2), 1594–1602. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.923>
- Handayani, & Windasari, I. W. (2024). Upaya Meningkatkan Nilai Moral Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bercerita Di Ra Nurul Hikmah Pondok Wuluh Leces Probolinggo Tahun Ajaran 2023/2024. *AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak, Volume 5*(Nomor 1). <https://doi.org/10.46773/alathfal.v5i1.984>
- Hasmiati. (2024). Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Menanamkan Nilai Moral Kepada Peserta Didik. *JIMAD; Jurnal Ilmiah Madrasah, Volume 1*(Issue 3).
- Iii, B. A. B., & Penelitian, M. (2023). *Salwa Nidaul Jannah, 2023. Penerapan Model Kooperatif Learning Tipe Tgt (Team Game Tournament) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu.* 35–61.
- Jazilurrahman, Widat, F., Tohet, M., Murniati, & Nafi'ah, T. (2022). Implementasi Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 6*(Issue 4), 3291–3299. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2095>
- Jubaedah, E., & Hazizah, W. (2024). Upaya Meningkatkan Moral Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Dengan Media Wayang Kreasi Kelompok A Di TK Rimapersada. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Anaking), Vol. 03*(No. 01). <https://journal.stai-musaddadiyah.ac.id/index.php/ja/>
- Karmawan, & Lestari, D. P. (2021). Program Pembelajaran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Di PAUD. *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, 4*(2), 250–262.

- Khairunnisa, F., & Fidesrinur. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Berbagi Dan Menolong Pada Anak Usia Dini. *Jurnal AUDHI*, 4(1), 33–42.
- La Jetti. (2020). *Pola Asuh Dan Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Martuti, & Insanisty, B. (2018). Penerapan Metode Bercerita Berbasis Media Audiovisual Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dan Berpikir Simbolik Anak. *DIADIK: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 8(2).
- Novita, D., & Akbari. (2025). Upaya Meningkatkan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Di Tk Tunas Karya Kota Pagar Alam. *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Volume 16(Nomor 1), 234–241. <https://doi.org/10.31932/ve.v16i1.4684>
- Nurjanah, A. P., & Anggraini, G. (2020). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.33369/jip.5.1.1-7>
- Parapat, I. K., & Khadijah. (2023). Perkembangan Moral Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Pembelajaran Sentra. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 05(02), 70–73.
- Ponglimbong, M., & Talo, A. (2024). Implementasi Pengembangan Nilai Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5,(No. 2), 50–59. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.733>
- Ruth Donda Eleonora Panggabean, Panni Ance L Tobing, & Lase, M. (2024). Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Di TK Swasta Bakti Medan Petisah. *Jurnal Teknologi, Kesehatan & Ilmu Sosial*, Vol. 6(No. 1), 94–99.
- Sari, I. T. M., Toha, H., & Nurani, Y. (2018). Improving Early Childhood Prosocial Behavior Through Activity Storytelling With Puppets. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 155–161. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.75>